

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Karya “Gama-A? #2” merupakan karya yang menangkap realitas kehidupan tentang kasus intoleransi agama yang marak di Indonesia. Fenomena tersebut mencuat dan direspon oleh penata tari dengan memahami kasus tersebut. Penata tari mencoba memahami kembali faktor-faktor penyebab terjadinya penghakiman atas iman kepercayaan seseorang yang merupakan bagian dari Hak Azasi Manusia yang dimiliki setiap orang dalam menentukan agamanya. Namun dalam kenyataannya banyak orang yang beragama gagal memahami makna dan esensi dari agama itu sendiri, hingga melahirkan pemahaman yang radikal dan mengutamakan kepentingan pribadi.

Pada saat ini agama hanya diletakkan sebagai “energi” yang tidak lagi berjiwa rasional. Perilaku keagamaan telah berubah menjadi otoriter dan lepas dari fungsi humanis. Budaya literasi dikesampingkan hingga masyarakat tak mampu membedakan informasi yang benar dan yang tidak. Melalui karya tari ini penata tari mencoba mengkomunikasikan masalah krusial yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Karya tari ini memaparkan berbagai macam kasus intoleransi serta faktor penyebabnya serta dampak terburuk yang ditimbulkan ke dalam lima adegan susunan dramatik. Karya tari “Gama-A? #2 ini pada pengadegananya tidak menyimpulkan dan memberikan solusi dari permasalahan yang ada, karena penata tari hanya ingin memaparkan kondisi terburuk jika tidak ada

satupun yang menyadari dan mau merespon kasus tersebut. Penata tari memberikan ruang bagi para penikmat untuk menyimpulkannya sendiri dengan menentukan posisinya sebagai rakyat Indonesia dalam mewujudkan Indonesia yang harmonis dan toleran.

Proses pengamatan terhadap kasus intoleransi tersebut mengajarkan kita untuk menerima dan menyikapi sebuah peristiwa tidak boleh secara instan dan hanya mengandalkan sudut pandang kita sendiri. Tetapi kita dituntut untuk mampu menelaah suatu persoalan dengan berbagai macam sudut pandang dengan benar-benar mengkritisi setiap persoalan yang ada. Hal ini akan memunculkan sikap yang rasional dan bijak tanpa harus mengumbar kebencian. Ini yang dikatakan pentingnya budaya literasi untuk melahirkan insan yang penuh kebajikan berbasis keilmuan.

Penata tari menyadari dalam memperkuat persatuan bangsa sangat penting untuk menumbuhkan rasa solidaritas yang didasarkan prinsip kemanusiaan dan dibangun di atas dasar negara demokratis. Dalam karya tari ini bukti rasa solidaritas dalam menguatkan persatuan dalam menembus sekat-sekat kelompok agama dengan memilih dan melibatkan penari lintas agama yang terdiri dari agama-agama yang ada di Indonesia. Harapan dari tindakan tersebut ialah memaknai rasa toleransi harus dibangun dari dalam karya tersebut yang bukan hanya sekedar konten saja namun setiap pendukungpun dalam aktualisasi di kehidupan sehari-hari juga terlibat. Karya Gama-A? #2 ini tentu masih memiliki banyak hal yang

harus dibenahi dan diperbaiki, baik dari sisi proses penciptaan karya maupun proses penulisan. Tetapi dari keseluruhan proses yang dilalui penata ada hal penting yang dialami dan membekas menjadi ingatan yaitu terjadinya proses pendewasaan diri. Pendewasaan diri yang dimaksud ialah penata dituntut mampu mengatur dan memimpin setiap proses bersama pendukung karya secara bijaksana dan arif, agar setiap persoalan yang berkaitan dengan pribadi-pribadi tiap pendukung karya dapat diselesaikan dengan baik. Tidak hanya itu saja dalam sebuah proses kita diajarkan untuk menjunjung nilai kejujuran dan saling menghargai atas setiap sumbangsih baik pikiran, tenaga, dan waktu yang telah diluangkan dapat menjadi buah keberhasilan yang berdampak baik.

